

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (WHO, 2009). Masalah kesehatan reproduksi merupakan perhatian bersama dan bukan hanya menyangkut individu karena dampaknya luas pada berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Manuaba, 2009).

Aspek kesehatan menstruasi merupakan salah satu aspek penting kesehatan reproduksi perempuan yang tidak hanya meliputi aspek kesehatan fisik, tetapi juga aspek kesehatan mental, spiritual maupun sosial (Murti & Suprihatin, 2017). Menurut Kamus Kedokteran Dorland (2010), menstruasi ialah keadaan fisiologis dan siklik berupa pengeluaran sekret yang terdiri dari darah dan jaringan mukosa dari uterus nongravid melalui vagina. Siklus menstruasi melibatkan banyak sistem organ dalam tubuh untuk menciptakan suatu proses fisiologis, sehingga tidak jarang dapat terjadi suatu gangguan dalam prosesnya. Menurut Harlow *et al* (2013), gangguan menstruasi dapat berupa gangguan pola perdarahan, misalnya menorrhagia, oligomenore, polimenore, dan amenore. Kedua, gangguan fungsi ovarium, misalnya anovulasi dan defisiensi luteal. Ketiga, nyeri haid atau sering disebut sebagai dismenore dan simtomatologi lainnya (sindrom premenstruasi) yang terkait dengan timbulnya menstruasi.

Dismenore merupakan gangguan ginekologi yang paling umum terjadi pada perempuan terlepas dari ras dan usia. Dismenore (*dysmenorrhea*) sering didefinisikan sebagai nyeri saat haid yang disertai dengan rasa kram dan terpusat di abdomen bawah (Anwar *et al*, 2014).

Di antara penelitian yang diidentifikasi, prevalensi dismenore sangat bervariasi antara 16-91%, dimana 2-28% diantaranya mengalami gangguan aktivitas harian (Ju *et al*, 2014). Dismenore diperkirakan terdapat pada 45-95% perempuan usia reproduktif, dimana 10-25% diantaranya merupakan dismenore primer berat (Iacovides *et al*, 2015). Angka kejadian dismenore di Indonesia 72,89% merupakan dismenore primer berdasarkan hasil PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) tahun 2009 dan 45-59% terjadi pada perempuan usia reproduktif (Sinambela *et al*, 2016).

Menurut sebuah tinjauan pustaka tentang epidemiologi, dampak, dan penggunaan layanan kesehatan terkait dismenore primer pada perempuan usia reproduktif yang di ulas oleh Ju (2014), perempuan yang berusia kurang dari 25 tahun memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami dismenore sedang sampai berat dibandingkan dengan perempuan usia 25-34 tahun. Riwayat keluarga dengan dismenore primer berkaitan erat dengan kerentanan genetik dan kebiasaan hidup. Selain itu, terdapat beberapa faktor reproduktif yang berkaitan dengan dismenore diantaranya adalah paritas (nullipara) dan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim. Faktor psikologis seperti stres secara signifikan dapat meningkatkan risiko terjadinya dismenore berat dimana stres yang dialami dapat berasal dari faktor pekerjaan atau sumber yang lain.

Dismenore juga berkaitan dengan anatomi genitalia interna. Berbagai kelainan ginekologis organ genitalia perempuan dan struktur sekitarnya dapat di diagnosa melalui ultrasonografi, *Computed Tomography (CT) scan*, dan *Magnetic Resonance Imaging (MRI)* (Padubidri & Daftary, 2018). Ultrasonografi pelvis merupakan modalitas yang paling sering digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya abnormalitas organ reproduksi perempuan pada semua usia. Pada bayi, anak, dan remaja, ultrasonografi disarankan menjadi teknik pencitraan primer untuk mengevaluasi organ reproduksi dan dilakukan secara transabdominal ketika kandung kemih dalam keadaan penuh (Langer *et al*, 2012).

Faktor lain yang juga berhubungan dengan dismenore adalah posisi uterus retroversi (Ju *et al*, 2014 dalam Rajabzadeh *et al*, 2018). Ketika uterus dalam posisi retroversi, ligamen pendukung uterus dapat teregang sehingga menyebabkan tertekuknya tuba fallopi dan kongesti (pembendungan aliran darah)

pada ovarium dan uterus (Padubidri & Daftary, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ott *et al* (2010), menunjukkan bahwa laparoskopi *ventrosuspension* dapat menurunkan nyeri panggul kronis, dismenore, dan disparenuria pada perempuan dengan uterus retroversi dan retrofleksi tanpa kelainan pelvis. Akan tetapi, laparoskopi *ventrosuspension* ternyata kurang efektif pada perempuan dengan penyakit panggul khususnya endometriosis. Hal ini membuktikan bahwa uterus retroversi dan retrofleksi menyebabkan nyeri pelvis kronis, dismenore, dan disparenuria.

Uterus akan mengalami kontraksi saat siklus menstruasi berlangsung yang dikarakteristikan dengan pergerakan seperti ombak dari fundus ke serviks untuk membantu mengeluarkan debris (Strauss & Barbieri, 2014). Peningkatan ekspresi reseptor oksitosin di miometrium menyebabkan peningkatan kontraktilitas uterus karena kontraksi di *junctional zone* miometrium pada uterus non gravid bergantung pada oksitosin. Tingkat ekspresi reseptor oksitosin di miometrium berhubungan dengan ukuran uterus, amplitudo kontraksi, dan frekuensi kontraksi terutama pada pasien dengan adenomiosis (Guo *et al*, 2013).

Ekspresi reseptor oksitosin di uterus diatur oleh hormon progesteron yang dihasilkan oleh korpus luteum ovarium yang merupakan hasil perkembangan sel folikular dari folikel primer hingga tersier yang kemudian mengalami ovulasi dan berubah menjadi korpus luteum (Strauss & Barbieri, 2014). Setelah menarche dan terjadinya ovulasi, jumlah dan ukuran folikel antrum menjadi penentu utama terjadinya perubahan volume pada ovarium (Kelsey *et al*, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh anatomi reproduksi perempuan terhadap dismenore masih jarang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pengaruh anatomi genitalia interna meliputi volume uterus, ukuran ovarium, dan posisi uterus terhadap kejadian dismenore primer pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh anatomi genitalia interna terhadap kejadian

dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh anatomi genitalia interna terhadap kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- b. Mengetahui hubungan posisi uterus dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- c. Mengetahui hubungan volume uterus dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- d. Mengetahui hubungan ukuran ovarium dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- e. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian dismenore primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran khususnya bidang obstetri dan ginekologi yang berkaitan dengan anatomi genitalia interna pada perempuan dengan dismenore primer.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Subjek
 - 1) Meningkatkan pengetahuan perempuan usia reproduktif mengenai dismenore dan gejala yang terjadi saat dismenore.
 - 2) Meningkatkan pengetahuan perempuan usia reproduktif mengenai kondisi genitalia interna pada perempuan dengan dismenore.
- b. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
 - 1) Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang obstetri dan ginekologi terutama mengenai pengaruh anatomi genitalia interna pada mahasiswi terhadap dismenore primer di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
 - 2) Sebagai sumber referensi dan data untuk penelitian selanjutnya.
- c. Manfaat bagi Peneliti
 - 1) Melatih identifikasi masalah dengan meningkatkan kemampuan analisis di bidang obstetri dan ginekologi.
 - 2) Aplikasi ilmu dalam bidang obstetri dan ginekologi yang diperoleh selama Pendidikan Studi Sarjana Kedokteran (PSSK).
 - 3) Sebagai tugas akhir semester VII mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked)